

BAB I

PENDAHULUAN

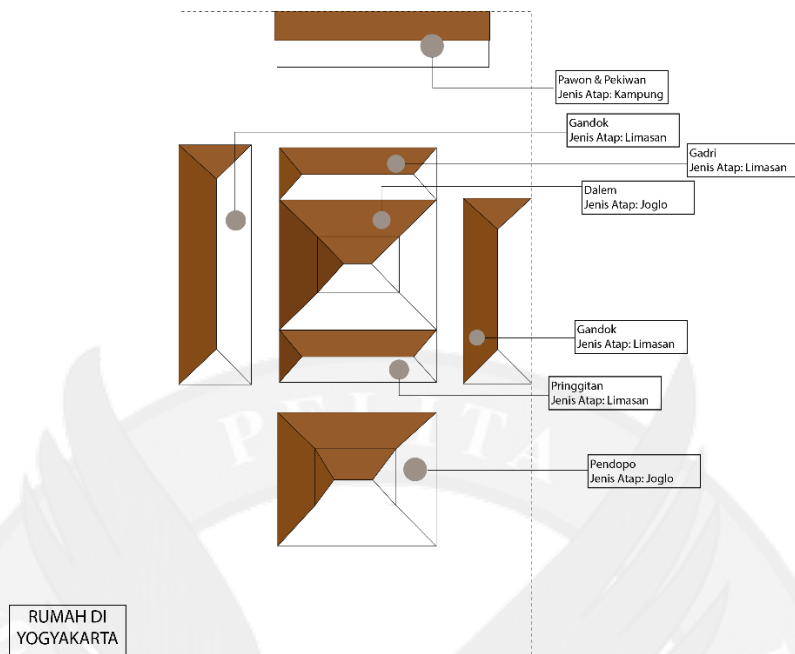
1.1 Latar Belakang

Arsitektur dapat membawa makna, menyimpan kenangan dan menciptakan Sejarah. Kapasitas ini dapat diungkapkan dalam skala kecil, seperti representasi bangunan pada koin atau uang kertas. Ini juga dapat terjadi dalam skala yang lebih besar yang memengaruhi pembangunan dan pelestarian sejarah perkotaan tertentu. Dengan arsitektur adalah satu dari banyak hal yang mampu menentang waktu, dengan adanya pelestarian, konservasi dan juga adaptasi terhadap benda tersebut. Aldo Rossi menulis bahwa kota adalah artefak yang memiliki sejarahnya sendiri. Artefak ini meninggalkan jejak-jejak sejarahnya; jejak-jejak ini mewujudkan ingatan sebuah kota. Sebagai totalitas yang beragam, kota yang dihantui oleh makna yang ditarik oleh jejak ingatan kolektif. Jejak tersebut disebut sebagai “*Permanence*” oleh Rossi, yaitu artefak-artefak urban yang menyimpan sejarah kota sebagai bentuk bangunan (Rossi, 1984). *By considering the events of the past, we can better understand the future*, peribahasa yang familiar pada kuping kita, namun apa yang bisa dihubungkan dengan arsitektur. Dengan mempertimbangkan peristiwa masa lalu, kita dapat lebih memahami masa depan, menciptakan bentuk yang penting melalui sumber daya memori yang luas, dan mengubah batasan sempit dari pengalaman hidup menjadi lingkungan yang lebih luas dari memori bersama (*collective memory*). Jika sejarah suatu bangunan memiliki nilai bagi masyarakat dan warganya, maknanya diwakili oleh sifat kontras dari struktur tektonika yang mewakili zamannya sendiri. Memori menyebarkan makna bersama dan individual. Rossi menyatakan bahwa kota merupakan tempat bagi ingatan kolektif, sehingga kota bertindak seperti wadah lilin yang besar dan mengumpulkan jejak pengalaman hidup dalam upaya untuk menciptakan monumennya. Monumen sebagai sarana ingatan bertujuan untuk kembali pada gagasan kesadaran, mengingatkan, dan dengan demikian mengembalikan pemikiran tentang kehidupan. Arsitektur menjadi salah satu cara untuk memberhentikan waktu, dengan kemampuannya untuk menangkap satu era secara terbangun. Karya

arsitektur akan berdiri kokoh menentang keberlangsungan waktu, dengan memperlihatkan penuaan, relatifitasnya terhadap zaman dan adaptasinya. Dalam kasus ini, bagaimana arsitektur joglo berkembang dengan zaman dapat dipertanyakan.

Rumah adat Jawa, joglo khususnya merupakan rumah adat yang memiliki bentuk yang tanggap terhadap kondisi lingkungan iklim tropis. Bentuk tanggapan atau penyesuaian terhadap iklim tersebut adalah hadirnya teras depan yang berdimensi luas dengan atap gantung lebar sehingga terlindung dari sinar matahari dan meluas ke segala sudut (Djono, 2012). Tahun 2022, tercatat oleh tim ahli cagar budaya Kabupaten Gunung Kidul bahwa ada sebanyak 56 bangunan cagar budaya yang berupa rumah tradisional berbahan kayu. Sebagian besar bangunan tradisional yang sudah ditetapkan, berupa joglo, limasan dan bagian-bagian bangunan lainnya yang memiliki nilai budaya tinggi dan wajib dilestarikan. Joglo mempunyai lima tipe utama yang disebut sebagai *Panggung Pe*, *Kampung*, *Limasan*, *Joglo* dan *Tajuk*. Dengan joglo yang dikenal sebagai rumah yang tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, maka perbedaan tipe itu hadir. Dalam konteks urutan waktu, terdapat dua sudut pandang yang berbeda. Salah satunya menyatakan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi, perkembangan arsitektur rumah dimulai dari yang sederhana dan berkembang menjadi yang lebih kompleks. Jika dipandang seperti yang dinyatakan tersebut, joglo akan diurut berdasarkan kompleksitas yang bertambah, yaitu *Panggung Pe*, *Kampung*, *Limasan*, *Joglo* dan *Tajuk*.

Joglo adalah salah satu bentuk arsitektur Jawa yang diagungkan. Melainkan dari sifat tanggapnya terhadap iklim tropis, bangunan tersebut juga memiliki aspek kosmologi dan sakral sehingga membuat joglo mempunyai sifat yang kaku. Sifat kaku pada rumah joglo terlihat pada konfigurasi bangunan. Konfigurasi bangunan pada zaman dahulu dicerminkan oleh strata sosial orang tersebut. Rumah bangsawan Jawa lengkap mempunyai konfigurasi atau tatanan beberapa unit bangunan dengan tipe atap yang beragam.



Gambar 1. 1 Konfigurasi Atap pada Tapak
 Sumber: (Sardjono et al., 2022) diolah oleh penulis

Diterangkan pada Gambar 1. 1 bahwa dalam satu tanah seorang bangsawan mempunyai aturan atau tatanan yang terdiri dari tiga tipe atap joglo itu sendiri, yaitu atap *joglo*, *limasan*, dan *kampung*. Konfigurasi penempatan dalam sebuah tapak dapat dibaca secara langsung dengan keteraturannya, namun jika diintervensi dengan fungsi atau program baru, konfigurasi dapat berubah. Fungsi joglo dikenal dari sejarah sebagai rumah, pendopo menjadi tempat berkumpul. Dengan seiring jalannya waktu, apakah ada intervensi program lain yang dapat dimasukkan kepada bangunan rumah joglo. Dengan adanya perubahan atau tambahan program dapat melahirkan potensi bangunan joglo diadaptasi atau digunakan kembali. Adaptasi terhadap bangunan joglo dapat mempertahankan makna awal pada rumah tersebut dengan sifat tanggapnya terhadap iklim, namun mampu untuk mencapai luasan yang lebih besar yaitu dengan sifat responsif terhadap modernisasi.

Penggunaan kembali bangunan atau *adaptive reuse* merupakan solusi yang penulis akan telusuri dalam upaya untuk mengadaptasi bangunan joglo. *Adaptive Reuse* melibatkan modifikasi atau perubahan program dari sebuah bangunan yang telah usang dalam penggunaan sebelumnya, sehingga disesuaikan untuk melayani tujuan

baru dengan penghuni yang memiliki kebutuhan dan prioritas yang berbeda (Stone, 2020). Contoh dari *adaptive reuse* dapat terjadi melibatkan transformasi sebuah gereja yang tidak digunakan menjadi apartemen residensial atau mengubah gudang senjata menjadi museum. Program baru dapat membantu menghidupkan kembali bangunan lama, memberikan tujuan baru dan respon terhadap kebutuhan baru. Strategi *Adaptive Reuse* sendiri juga dibagi menjadi beberapa contoh, yang terus berkembang dengan seiring jalannya waktu. Dalam proses *Adaptive Reuse*, bangunan yang lama dianggap sebagai wadah yang kaya akan lapisan-lapisan material, sejarah, dan narasi yang berturut. Oleh karena itu, mengadaptasi atau menggunakan kembali bangunan yang sudah ada selalu disertai dengan proses penilaian ulang terhadap nilai dan maknanya (Plevoets & Cleempoel, 2019). Berbagai strategi arsitektur dapat diterapkan untuk menangani aspek material dan immaterial yang ada serta memberikan kontribusi yang baru dan kontemporer kepadanya.

Penerapan strategi *Adaptive Reuse* dalam arsitektur joglo yang direlokasi. Pada kasus ini, penulis diberi kesempatan untuk merelokasi salah satu arsitektur joglo di Desa Siraman. Siraman adalah sebuah desa di kecamatan Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Penulis mendapat kesempatan untuk melakukan studi kasus terhadap joglo lama yang terletak di desa Siraman. Bangunan Joglo Siraman berdiri sejak lama dan sudah menjadi bagian penting bagi desa Wonosari. Joglo tersebut sudah diakui sebagai bangunan cagar budaya oleh tim ahli cagar budaya Kabupaten Gunungkidul. Meskipun rumah ini sudah tidak digunakan, penulis dan kelompok diberi kesempatan untuk menelusuri lebih dalam mengenai cara joglo ini dibangun, termasuk detail sambungan joglo, cara pembuatannya dan observasi kepada *workshop* kayu yang sering membuat joglo disana. Hasil observasi terhadap Joglo Siraman tersebut, tampaknya terdapat beberapa potensi untuk mengadaptasi bangunan ini. Rumah joglo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga merupakan perwujudan dari ide atau fungsi simbolis dari budaya Jawa. Bentuk rumah joglo juga dipengaruhi oleh mitologi dan kosmologi Jawa sehingga aspek-aspek seperti itu menjadi prinsip yang

tidak dapat diabaikan dalam proses adaptasi sebuah bangunan joglo di era kontemporer ini. Dengan mempelajari *model* bangunan tersebut, dan mengetahui strategi prinsip-prinsip pada strategi *adaptive reuse* akan membantu untuk memilah dan intervensi macam apa yang akan cocok sehingga tempat relokasi tersebut dapat berhasil digunakan kembali. Unsur tatanan pada bangunan tradisional joglo apakah akan dipertahankan, atau harus ada interferensi dari hal lain, apakah materialitas pada bangunan dapat dikonservasi dan sebagainya dengan upaya untuk menghidupkan dan mengadaptasi kembali tapak relokasi.

Untuk mempertahankan nilai budaya bangunan joglo itu dibutuhkan adanya perubahan. Diperlukan metode beradaptasi pada zaman dengan menggunakan prinsip-prinsip desain arsitektur sehingga bangunan joglo dapat dilestarikan. Teori dari *adaptive reuse* itu sendiri mengitari dua pertanyaan umum yaitu, fungsi mana yang cocok untuk tipologi bangunan tertentu, dan bagaimana cara menciptakan hubungan estetika diantara yang lama dengan yang baru. Namun, isu inti terkait *adaptive reuse* melampaui hanya bangunannya saja dan menangani pendekatan lebih luas yaitu, bagaimana cara meneruskan warisan dari masa lalu yang mengandung bagian fisik dari bangunan lamanya, narasi, tradisi dan martabat kepada masa depan yang dapat mengaktifkan kembali bangunan tersebut (Plevoets & Cleempoel, 2019). Mengubah fungsi bangunan lama bukanlah fenomena baru. Di masa lalu, bangunan yang bertahan lama dapat disesuaikan agar fungsi atau kebutuhan baru dapat ditampung tanpa masalah. Pada zaman revolusi Perancis, sebagian besar bangunan sakral mengalami transformasi fungsi menjadi bangunan perumahan, industri atau militer. Pada umumnya, intervensi ini dilakukan dengan metode pragmatis, tanpa mempertimbangkan pelestarian sebagai tujuan utama. Sebaliknya, tujuan di balik intervensi pada bangunan lama hanya bersifat fungsional dan finansial (Powell, 1999).

Tentu adaptasi dalam bidang apapun mempunyai kelebihan dan kekurangannya, termasuk adaptasi dalam arsitektur. Sebuah bangunan jika mengalami *adaptive reuse* atau perubahan untuk penggunaan berkelanjutan, akan ada beberapa aspek yang terpengaruh. Mengalami transformasi “fungsi” (dari ‘A’ menjadi ‘B’).

Kemungkinan material asli yang dipakai untuk bangunan tersebut sebelumnya mengalami kerusakan. Hilangnya filosofi atau kosmologi, nilai dan martabat pada bangunan tersebut. Penempatan yang tidak akurat dengan bangunan tersebut. Masalah transportasi bagian atau material bangunan. Tidak diterima masyarakat setempat dengan adaptasi yang terjadi.

Penelitian ini akan dijadikan dasar untuk menelusuri cara bangunan joglo beradaptasi secara arsitektural untuk menyikapi era kontemporer ini. Dari sejarah, tanggapan bentuk rumah joglo terhadap sekitarnya (iklim) sudah terlihat dari perkembangan bentuknya, maka dari itu jargon adaptasi pada arsitektur joglo sudah tidak lagi asing. Dengan mengetahui strategi, pendekatan, metode dan melakukan komparasi studi kasus terhadap bangunan yang sudah mengalami *adaptive reuse*, kemudian bisa mempelajari dan menerapkan metode desain arsitektur terhadap bangunan joglo yang akan mengalami proses adaptasi. Arsitektur Joglo dapat memanfaatkan strategi *Adaptive Reuse* untuk merespon konteks modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Seperti apa perkembangan joglo di era modern?
2. Identifikasi kebutuhan adaptasi joglo terhadap kebutuhan fungsi-fungsi modern?
3. Bagaimana strategi *adaptive reuse* yang cocok untuk fungsi-fungsi baru untuk diterapkan pada bangunan Joglo?
4. Bagaimana penerapan strategi *adaptive reuse* diterapkan dalam arsitektur joglo yang direlokasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan joglo di era modern.
2. Mengetahui kebutuhan adaptasi joglo terhadap kebutuhan fungsi-fungsi modern.
3. Untuk mengetahui apa metode desain *adaptive reuse* yang terbaik untuk diimplementasikan pada kasus arsitektur bangunan joglo.
4. Mengetahui penerapan strategi *adaptive reuse* terhadap arsitektur joglo yang direlokasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran melalui pemahaman mendalam tentang pengaplikasian *adaptive reuse* pada bangunan joglo.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai kepentingan proses adaptasi dalam upaya untuk melestarikan bangunan joglo di era modern.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *adaptive reuse* terhadap bangunan joglo untuk menyipaki era kontemporer

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan mengenai *adaptive reuse* pada bangunan joglo yang dapat menyipaki era modern, pelestarian budaya dan martabat bangunan joglo yang tidak hilang di masa modern.

- b. Bagi arsitek dan perencana

Untuk mengetahui metode desain dalam arsitektur yang dapat membantu adaptasi bangunan joglo pada masa modern dengan upaya melestarikan budaya dan martabatnya.

c. Bagi pengguna/penghuni (user)

Pengguna/penghuni diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung adaptasi sebuah bangunan joglo pada masa kontemporer ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 6 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama pada karya ilmiah ini berisi mengenai pembahasan tentang latar belakang dari pemilihan topik, rumusan masalah yang akan dijawab oleh peneliti, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir penulis.

BAB II *STUDI MENGENAI ADAPTIVE REUSE*

Pada bab kedua karya ilmiah ini, peneliti menelusuri lebih dalam mengenai bangunan joglo, pengertian *adaptive reuse* dan bagaimana ia berkembang. Bab ini mencakup sejarah, budaya, tektonika dari bangunan joglo. Bab ini juga mencakupi sejarah, evolusi dan kriteria *adaptive reuse*. Bagaimana *adaptive reuse* menjadi pendekatan terhadap sebuah bangunan dalam upaya untuk menyikapi era modern.

BAB III *STUDI MENGENAI JOGLO DAN POTENSI ADAPTIVE REUSE*

Pada bab ketiga karya ilmiah ini, peneliti menelusuri lebih dalam mengenai kasus bangunan arsitektur yang sudah mengalami adaptasi atau *adaptive reuse*. Strategi desain apa yang digunakan sehingga bangunan lama dapat menyikapi era modern. Terutama bangunan yang menyikapi era modern ini dengan memetakan kriteria apa saja yang dipenuhi sehingga berhasil.

BAB IV APLIKASI ADAPTIVE REUSE TERHADAP RELOKASI JOGLO SIRAMAN

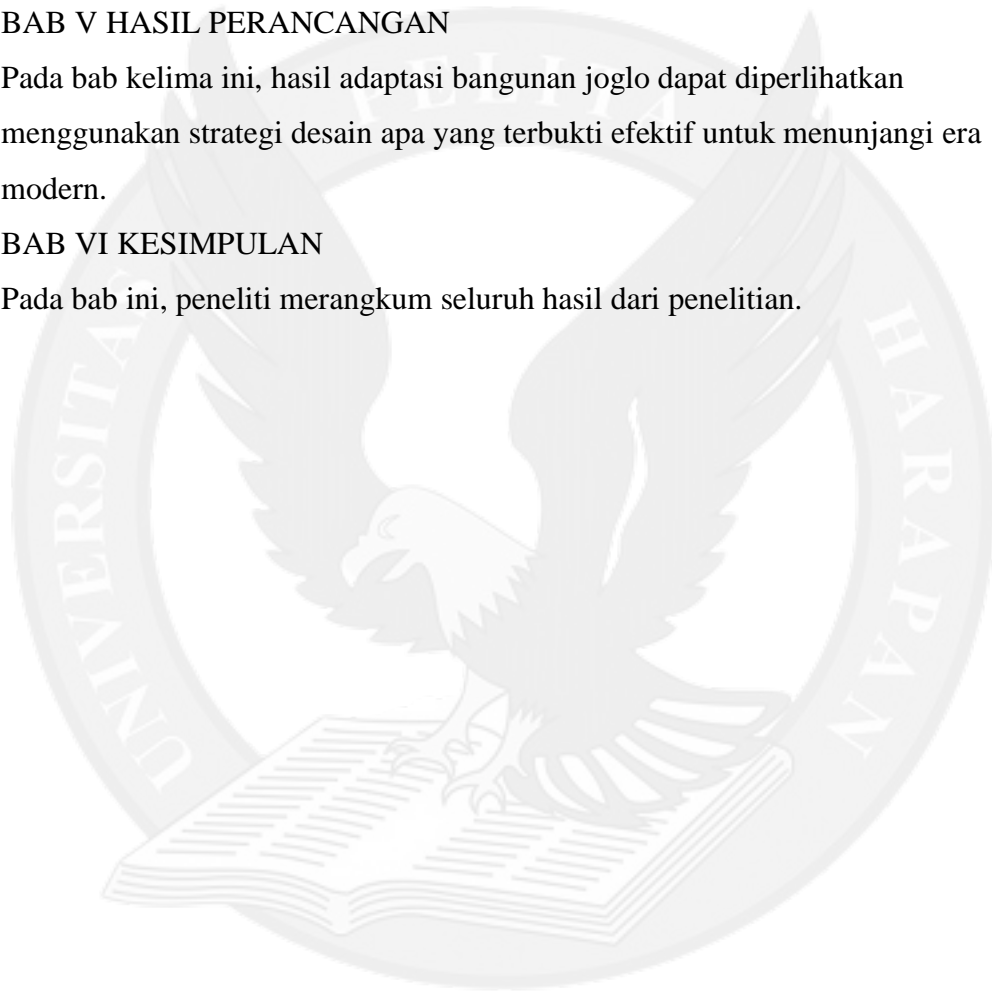
Pada bab keempat karya ilmiah ini, peneliti mulai membahas dan mengaplikasi strategi desain pada bangunan joglo. Dengan pendekatan *adaptive reuse* terhadap bangunan tersebut dapat membentuk sebuah bangunan joglo yang dapat menyikapi era modern.

BAB V HASIL PERANCANGAN

Pada bab kelima ini, hasil adaptasi bangunan joglo dapat diperlihatkan menggunakan strategi desain apa yang terbukti efektif untuk menunjangi era modern.

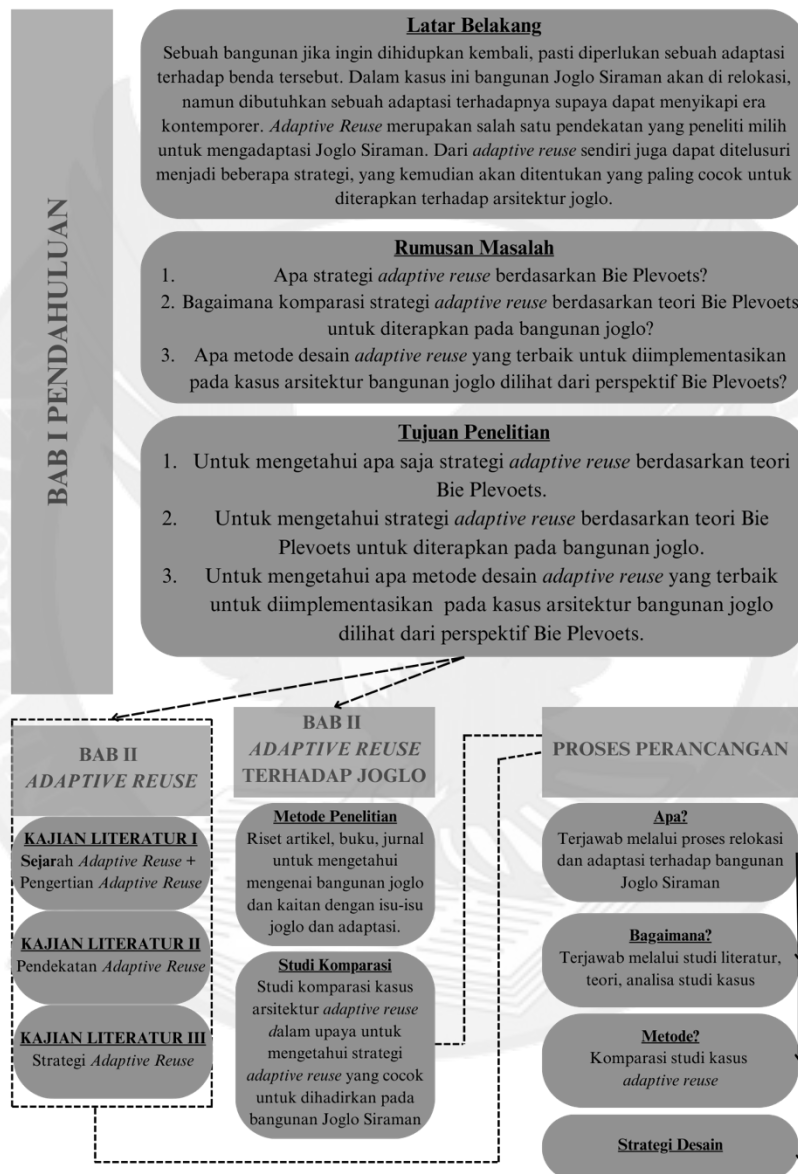
BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini, peneliti merangkum seluruh hasil dari penelitian.



1.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang bertujuan untuk menggambarkan pola pikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis